

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab 2 ini diuraikan tentang: a) deskripsi teori yang berisi tentang Teori Tindak Tutur, Teori pelatih dan teori basket; b) Penelitian terdahulu; dan c) Paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Tindak Tutur

a. Hakikat Tindak Tutur

Bahasa memiliki banyak kajian ilmu di dalamnya, salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik.²⁰ Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Teori dasarnya, studi pragmatik ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.²¹

Pembahasan pragmatik menurut Joko Nurkamto, pragmatik yang sekarang berkembang pada umumnya mengacu pada pengertian yang kedua dari di atas. Dalam hal ini Levinson (1983) menjelaskan kurang lebih tujuh pengertian pragmatik. Dan diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, *Pragmatics is the*

²⁰ Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 56

²¹ George Yule. *Pragmatik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 3

study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding'. Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk memahami makna bahasa orang seorang penutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antar kata tersebut tetapi juga menarik kesimpulan yang akan menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang diasumsikan, atau apa yang telah dikatakan sebelumnya.

Kedua, *Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate*'. Pengertian kedua ini lebih menekankan pada pentingnya kesesuaian antara kalimat-kalimat yang diujarkan oleh pengguna bahasa (masyarakat) dengan konteks tuturannya.²²

Hal penting yang perlu di cermati dari pengertian pragmatik di atas, yaitu penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Penggunaan bahasa di sini menyangkut fungsi bahasa (*language functions*). Beberapa ahli menjelaskan fungsi bahasa tersebut. Van Ek dan Trim dalam Abdurrahman (2011), yang mengategorikan fungsi bahasa menjadi 6 (enam) macam yaitu: 1) menyampaikan dan mencari informasi faktual, 2) Mengekspresikan dan mengubah sikap, 3) meminta orang lain berbuat sesuatu, 4) sosialisasi, 5) membangun wacana, dan 6) meningkatkan keefektifan komunikasi. Masing-masing kategori tersebut di atas, dijabarkan ke dalam beberapa sub kategori yang lebih rinci dan praktis. Fungsi pertama, misalnya, dijabarkan menjadi 5 (lima) sub-kategori, yaitu: 1) mengidentifikasi

²² Abdurrahman. *Pragmatik: Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011), hal. 3

atau mendefinisi, 2) melaporkan, mendeskripsikan atau menceritakan, 3) mengoreksi, 4) bertanya, dan 5) menjawab pertanyaan.²³

Pragmatik umum sama sekali tidak mengatur masalah itu. Bahkan menurut Leech, hal-hal yang bersifat lokal dan situasional dapat diatur dalam sosiopragmatik (*sociopragmatics*) dan pragmalinguistik (*pragmalinguistics*), karena kedua bidang ini merupakan cabang dari pragmatik umum. Sosio-pragmatik yang telah dikelaskan Leech (1983) memiliki kesamaan dengan istilah yang oleh Michael Canale (1983) di sebut dengan ketepatan isi (*appropriateness in meaning*), yaitu sejauh mana fungsi komunikasi tertentu, sikap dan gagasan dianggap tepat sesuai dengan situasi yang berlaku. Hal ini berhubungan erat dengan aspek sosiologi.²⁴

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan sebuah ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek konteks dari peristiwa tutur tersebut. Tindak tutur komunikasi yang dibangun melalui pengonstruksian atas fakta dan peristiwa, merupakan hal yang biasa dilakukan manusia di dalam kehidupan sosial budayanya masing-masing.

Peristiwa tindak tutur (*speech act*) tentunya melibatkan pembicara dan pendengar agar suatu peristiwa tindak tutur tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan antara kedua belah pihak (penutur dan mitra tutur). Tindak tutur dalam komunikasi lisan dibangun melalui kebutuhan fakta dan peristiwa yang ada di lingkungan sekitar masyarakat pengguna bahasa. Hal ini,

²³ *Ibid.*, hal 4

²⁴ *Ibid.*, hal 5

dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa merupakan suatu alat komunikasi masyarakat yang mengharuskan masyarakat tersebut memberikan reaksi dan timbal balik yang sama.

Teori tindak tutur dalam pragmatik ditemukan pertama oleh Austin, yang mengungkapkan gagasannya bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi saja, melainkan dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui pembedaan antara ujaran konstatatif dan ujaran performative.²⁵

Austin mengatakan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur (aktivitas berbahasa) yang berperan sekaligus ketika seseorang mengucapkan suatu kalimat, yakni tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Praktik tindak tutur yang dikemukakan Austin, ketiga tindak tutur itu tidak hanya mengungkapkan maksud dan gaya bicara dari seorang penutur saja, melainkan dapat sekaligus merefleksikan suatu ujaran yang diujarkannya. Makna dari tuturan yang diujarkannya pun mengandung maksud tertentu dalam rangka mempengaruhi mitra tuturnya.²⁶

Tindak tutur lokusi merupakan tindak makna kata atau kalimat yang menjelaskan atau menginformasikan suatu hal secara jelas tanpa ada maksud atau makna lain di dalamnya. Makna ini biasanya terkandung dalam contoh kalimat berita, kalimat pernyataan, dan kalimat deklaratif. Contoh tindak tutur kalimat berita:

1. Pulangmu kurang malam, Nak! (a)
2. Rumahnya jauh (b)

²⁵ *Ibid.*, hal 10

²⁶ *Ibid.*, hal 16

Kalimat di atas merupakan contoh tindak tutur lokusi, yang pada dasarnya sudah jelas. Tidak membutuhkan jawaban dan pertanyaan lagi. Tetapi, tindak ujar lokusi bisa juga menjadi tindak ujar ilokusi bahkan perlokusi. Kalimat (a) dapat menimbulkan makna ilokusi. Misalnya, tuturan tersebut diujarkan oleh sang Ibu kepada anaknya yang pulangny melampaui batas jam yang telah ditentukan. Hal itu memiliki makna bahwa tuturan yang diujarkan oleh sang Ibu memiliki makna yaitu jangan pulang malam-malam. Dan untuk kalimat (b) dapat menimbulkan makna perlokusi. Misalnya, tuturan tersebut diujarkan oleh seorang teman yang mengundang teman lainnya pada kegiatan pesta, tetapi teman tersebut tidak kunjung datang sesuai jam yang telah ditentukan.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur makna kata atau kalimat yang tersembunyi dari sebuah kata atau pernyataan dari penutur pada mitra tuturnya.

Contohnya:

a) Rambutmu sudah panjang, Nak.

Dari kalimat tersebut, jika disampaikan oleh Ibu kepada anaknya yang laki-laki, maka makna ilokusinya adalah meminta agar anaknya lebih merapikan rambutnya (potong rambut).

b) Kusut sekali pakaianmu.

Dari kalimat tersebut, jika disampaikan oleh seseorang, maka makna ilokusinya adalah meminta agar orang tersebut lebih merapikan pakaiannya atau mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih rapi lagi.

- c) Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur pemaknaan atau sikap seseorang terhadap suatu kalimat yang dia dengar atau yang dia baca.

Contohnya:

- 1) Awas, tegangan tinggi.

Dari kalimat tersebut dapat dimaknai perlokusi karena kalimat tersebut merupakan peringatan bagi orang-orang pengguna listrik agar berhati-hati dalam penggunaannya.

- 2) Pelan-pelan, banyak anak kecil.

Dari kalimat tersebut dapat dimaknai perlokusi karena kalimat tersebut merupakan peringatan bagi pengendara pengguna jalan kecil. Karena di area tersebut banyak anak kecil.

Suatu konteks peristiwa tindak tutur, tidak hanya dipahami sebagai tempat atau waktu terjadinya tindak suatu tuturan. Konteks mencakup semua aspek yang terlibat dengan terjadinya suatu teks. Konteks inilah yang menjadikan sebuah teks akan memperoleh maknanya dan memperoleh fungsinya. Konteks kaitan ini, harus dipahami sebagai situasi yang melatar belakangi terjadinya suatu komunikasi antara penutur dan mitar tuturnya²⁷

b. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Istilah dan teori mengenai tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh J.L Austin, guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O Urmson pada tahun 1956 dengan judul *How To Do Thing with Word?* Tetapi teori tersebut baru menjadi

²⁷ Dedi Subandowo. *Kesopanan Berbahasan dan Tindak Tutur*. (Lampung: Laduni Alifatama, 2004), hal 60

terkenal dalam linguistik setelah Searle pada tahun 1956 menerbitkan buku yang berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.²⁸ Berdasarkan fungsinya, kalimat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kalimat pernyataan (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah dan permintaan (imperatif) dan kalimat seruan. Kalimat pernyataan dipakai jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap pada waktu ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan pembahasannya. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik). Contoh:

Kalimat Positif :

- a) Presiden Gus Dur mengadakan kunjungan ke luar negeri.
- b) Indonesia menggunakan sistem anggaran yang berimbang.

Kalimat Negatif :

- a) Tidak semua bank memperoleh kredit lunak.
- b) Pameran tersebut para pengunjung tidak mendapat informasi yang memuaskan tentang bisnis komdominium di kota-kota besar.

Kalimat pertanyaan (interogatif) Kalimat pertanyaan dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca tanda tanya). Pertanyaan sering menggunakan kata tanya seperti *bagaimana, di mana, mengapa, berapa, dan kapan*.

Contoh:

Kalimat Positif:

- a) *Kapan* Saudara berangkat ke Singapura?
- b) *Mengapa* dia gagal dalam ujian?

²⁸ Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 50

Kalimat Negatif:

- a) *Mengapa* gedung ini dibangun tidak sesuai dengan bestek yang disepakati?
- b) *Mengapa* tidak semua fakir miskin di negara kita dapat dijamin penghidupannya oleh negara?

Kalimat perintah dan permintaan dipakai jika penutur ingin “menyuruh” atau “melarang” seseorang berbuat sesuatu. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik atau tanda seru). Contoh:

Kalimat Positif:

- a) Maukah kamu disuruh mengantarkan buku ini ke Pak Sahluddin?
- b) Tolong buatlah dahulu rencana pembiayaannya.

Kalimat Negatif:

- a) Sebaiknya kita tidak berpikiran sempit tentang hak asasi manusia.
- b) Janganlah kita enggan mengeluarkan zakat kita jika sudah tergolong orang mampu.

Kalimat perintah dan permintaan tidak hanya mengandung suatu kalimat yang panjang. Kalimat perintah bisa saja mengandung satu kata saja, tetapi memiliki makna yang nyata.²⁹ Contohnya pada kata yang berakhiran tanda seru, seperti:

- a) Keluar!
- b) Awas!
- c) Sstt!

²⁹ Rahardi, Kunjana. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. (Malang: Penerbit Dioma, 2008), hal. 24

Kata tersebut sudah mewakili suatu perintah yang nyata. Bergantung pada konteks peristiwa tutur yang dilakukan oleh penutur dan mitra tuturnya. Selain kata perintah dan permintaan, ada kalimat seruan yang digunakan jika penutur ingin mengungkapkan perasaan “yang kuat” atau yang mendadak. (Biasanya, ditandai oleh menaiknya suara pada kalimat lisan dan dipakainya tanda seru atau tanda titik pada kalimat tulis). Contoh:

Kalimat Positif:

- a. Bukan main, cantiknya.
- b. Nah, ini dia yang kita tunggu.

Kalimat Negatif:

- a. Aduh, pekerjaan rumah saya tidak terbawa.
- b. Wah, target KONI di Asian Games XIII tahun 1998 di Bangkok tidak tercapai.³⁰

Jenis-jenis kalimat di atas, ada suatu keterkaitan antara kalimat dengan maksud ujaran yang dituturkan pada saat berkomunikasi. Kalimat yang diujarkan, dapat berupa suatu tuturan yang deklaratif, imperatif atau bahkan interogatif. Hal itu terjadi bergantung pada pemaknaan yang dipahami oleh mitra tuturnya. Peristiwa tutur sering juga terjadi hal yaitu salah penafsiran antara maksud yang diujarkan oleh penutur dengan makna yang dipahami oleh penuturnya. Salah penafsiran inilah yang menjadi terhambatnya sistem komunikasi antara keduanya.

Pelaksanaan tindak tutur mengharuskan masyarakat bahasa diminta agar penutur dan mitra tutur sama-sama memahami makna dan konteks yang sesuai

³⁰ Malik, Agustinus Konda. *Modul 3: Jenis-Jenis Kalimat*. (Kupang: Universitas Nusa Cendana, 2011), hal. 11-12.

dengan keadaan di sekitarnya. Pemahaman makna tersebut menjadi salah satu syarat agar komunikasi yang diinginkan dapat berjalan dengan lancar. Kelancaran komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat dilihat dari segi makna dan konteks yang dibicarakan. Searle membagi tindak tutur menjadi lima kategori, yaitu:

- a) Representatif, yaitu pernyataan (*assertions*) tentang suatu keadaan di dunia. Dari segi pembicara apa yang dinyatakan itu mengandung suatu kebenaran (nyata).
- b) Direktif, yaitu pembicara melakukan tindak tutur dengan tujuan agar pendengar melakukan sesuatu.
- c) Komisif, yaitu hampir sama dengan tindak tutur direktif. Hanya saja, arahnya berbeda. Pada tindak tutur komisif “perintah” itu diarahkan pada pembicara sendiri.
- d) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dipakai oleh pembicara bila pembicara ingin menyatakan keadaan psikologisnya mengenai sesuatu.
- e) Deklarasi, yaitu tindak tutur yang menyatakan adanya suatu keadaan baru yang muncul karena ujaran itu sendiri.³¹

Peristiwa tindak tutur tidak hanya berkomunikasi mengekspresikan ungkapan, melainkan berkomunikasi tersebut membutuhkan suatu ungkapan dengan dorongan makna tertentu (*speech act*). Praktik bahasa makna suatu tuturan tidak dapat dipahami hanya dari kajian semantiknya saja, tetapi juga harus dibantu

³¹ *Ibid.*, 56

oleh anggota tubuh, mimik dan sebagainya. Tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul *How Do Things with Word*, Austin membedakan tiga jenis tindak ujar, yaitu :

1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindakan untuk mengatakan sesuatu, yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa ada konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *The Act of Saying Something*. Mengenai penjelasan makna tindak lokusi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak lokusi dalam perspektif pragmatik sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur.³²

2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan untuk mengatakan sesuatu. Lebih ringkasnya, tindak ilokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dalam melakukan sesuatu. Tindak tutur ini disebut dengan *The Act of Doing Something*. Dari penjelasan makna tindak ilokusi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur, mitra tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi dan sebagainya.³³

3) Tindak Perlokusi

³² I Dewa Putu Wijayana. *Dasar-Dasar Pragmatik*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal. 17-18

³³ Henry Guntur Tarigan. *Pengajaran Pragmatik*. (Bandung: Angkasa, 2015), hal. 100

Tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan melakukan sesuatu. Tindak perlokusi berkaitan dengan efek pemahaman pendengar terhadap maksud dari penutur yang terwujud dalam suatu tindakan. Tuturan perlokusi mengacu ke efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh penuturnya. Dari penjelasan makna tindak perlokusi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak perlokusi merupakan efek dari penutur bagi mitra tuturnya.³⁴

4) Tindak Tutar Langsung dan Tidak Langsung

Secara formal, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya. Bentuk tindak tutur langsung (*direct speech act*) contohnya :³⁵

- a) Kamu berangkat sekolah jam berapa?
- b) Bersihkan lantai itu!.³⁶

Dari kalimat (a) dapat diketahui bahwa kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung karena ada subjek (kamu) yang mengarahkan pada mitra tuturnya secara langsung. Subjek kamu ini bisa saja teman, saudara dan lain-lain.

³⁴ Surastina. *Pengantar Semantik dan Pragmatik*. (Yogyakarta: New Elmatara, 2011), hal. 180

³⁵ Henry Guntur Tarigan. *Pengajaran Pragmatik*. (Bandung: Angkasa, 2015), hal. 100

³⁶ Rio, A. *Tindak Tutar Langsung dan Tidak Langsung*. (Padang: Universitas Andalas. Online <http://scholar.unand.ac.id/2489/2015>), Diakses pada tanggal 18 Januari 2022 pukul 11.53. hal.8

Mengenai kalimat (b) dapat diketahui bahwa kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung, karena diakhiri dengan tanda seru yang merupakan kalimat perintah. Kalimat perintah tersebut melainkan perintah dari penutur pada mitra tuturnya. Jenis tindak tutur dapat dibedakan lagi menjadi tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) yaitu tindak tutur yang maksudnya dipahami dan diterima tidak sesuai dengan modus kalimat. Misalnya, maksud memerintah diutarakan dengan kalimat bermodus berita atau tanya agar orang yang diperintah tidak merasa bahwa diperintah. Bentuk tindak tutur tak langsung dapat dilihat pada contoh berikut:

- a) Ada es dawet di kulkas.
- b) Di mana bukunya?³⁷

Dari kalimat di atas (a) dapat diketahui bahwa kalimat tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung. Kalimat (a) penutur tidak hanya memberikan informasi pada mitra tuturnya, tetapi juga memberikan perintah untuk mengambil dan meminum es dawet tersebut. Dan pada kalimat (b) penutur tidak hanya bertanya, melainkan memerintah pada mitra tuturnya untuk mencari dan mengambilkan untuknya

5) Tindak Tutur Literal dan Tidak Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur

³⁷ *Ibid.*, hal. 8

tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata yang menyusunnya.³⁸ Contoh:

- a) Lagunya keraskan! Lagunya ingin aku catat.
- b) Lagunya kurang keras. Keraskan lagi. Aku ingin tidur.

Kalimat (a), apabila dituturkan untuk maksud memberikan perintah agar penutur dapat dengan jelas mendengarkan lagu tersebut, sedangkan untuk kalimat (b), penutur memberikan perintah agar mitra tuturnya mematikan lagunya karena penutur dalam posisi ingin tidur.

c. Aspek Situasi Tindak Tutur

Kajian pragmatik merupakan cabang linguistik yang membahas tentang makna konteks. Makna konteks tersebut merupakan makna yang sesuai dengan keadaan, situasi, kondisi bahkan bergantung pada penutur dan mitranya. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa peristiwa tindak tutur dapat terjadi dan dilakukan di mana, kapan dan oleh siapa saja. Pada peristiwa tindak tutur, yang menjadi pemicu dari suatu peristiwa tersebut merupakan situasinya. Penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tidak akan ada tuturan atau komunikasi bila tidak ada situasi tutur dalam masyarakat pengguna bahasa. Hal ini terbukti bahwa tuturan merupakan suatu akibat dari peristiwa tutur tersebut dan situasi tuturan tersebut merupakan sebab dari peristiwa tutur.

Leech dalam bukunya yang berjudul *principles of pragmatics* (1983) mengungkapkan bahwa *pragmatics studies meaning in relation to speech*

³⁸ Henry Guntur Tarigan. *Pengajaran Pragmatik*. (Bandung: Angkasa, 2015), hal. 100

situation. Pragmatik berbeda dengan semantik, pragmatik menyangkut makna dalam hubungan pada sebuah situasi tutur. Leech mengungkapkan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam sebuah situasi tutur. Aspek-aspek tersebut meliputi :

a) Penutur dan Lawan Tutur

Aspek ini mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini, antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

b) Konteks Tuturan

Penutur dan lawan tutur memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama untuk membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan dari penutur.

c) Tujuan Tuturan

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh penutur harus memiliki tujuan atau fungsi. Istilah tujuan atau fungsi sering digunakan daripada makna yang dimaksud atau maksud penutur mengucapkan sesuatu. Hal tersebut karena tidak membebani pemakainya dengan suatu kemauan, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada tujuan.

d) Tujuan Sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Tata bahasa menangani unsur-unsur kebahasaan yang abstrak, seperti kalimat dalam sintaksis dan proposisi dalam semantik. Sementara itu, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu,

sehingga pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata Bahasa.³⁹

e) Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Pragmatik tuturan mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya pada tindak verbalnya itu sendiri. Pragmatik bukan hanya membahas tentang tindak ilokusi, tetapi juga makna atau kekuatan ilokusinya.⁴⁰ Tuturan yang digunakan di dalam pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam aspek keempat merupakan bentuk dari tindak tutur, oleh karena itu tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur.

2. Teori tentang Pelatih

Menurut Sukadiyanto, “Pelatih adalah seorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat”.⁴¹ Pelatih adalah salah satu sumber daya manusia dalam keolahragaan yang berperan sangat penting dalam pencapaian prestasi atlet yang dilatihnya.⁴² Pelatih merupakan kunci yang harus memahami tatacara pelatihan yang benar, yakni dengan menguasai ilmu pelatihan atau teori dan metodologi latihan yang dapat digunakan sebagai dasar melakukan kegiatan pelatihan.⁴³

Berdasarkan pengertian pelatih menurut para ahli di atas, dapat diketahui

³⁹ Saputri, Deasy Triyani. 2016. *Modus Tindak utur pada Mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Diakses pada tanggal 18 Januari 2022 pukul 8.36

⁴⁰ Sari, Indah Rahmita. 2014. *Analisis Pragmatik Pelanggaran Tindak Tutur Guru di SMA Lentera*: Pena. Vol. 4 No. 1. Diakses pada tanggal 18 januari 2020 pukul 8.00.

⁴¹ Sukadiyanto. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. (Yogyakarta: PKO FIK UNY, 2002), hal.2

⁴² Budiwanto, *Pengetahuan Dasar Melatih Olahraga*, (Malang: Depdiknas, 2004), hal.6

⁴³ Djoko Pekik Irianto, *Dasar Kepeatihan Olahraga*. (Yogyakarta: FIK UNY, 2002)

bahwa pengertian pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan memahami tata cara pelatihan yang benar, dapat memiliki dan menguasai ilmu pelatihan atau teori dan metodologi latihan yang dapat dibagikan ke orang lain dalam suatu bidang tertentu. Pelatih memiliki banyak bidang masing-masing yang dipelajari. Sehingga bisa diajarkan ke orang lain sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

Pelatih harus memiliki ciri-ciri yang ideal antara lain, kepribadian, kemampuan fisik, keterampilan, kesegaran jasmani, pengetahuan dan pola pikir ilmiah, pengalaman, human relation dan kerjasama, dan kreativitas.⁴⁴ Pelatih dengan segala ciri-ciri di atas, maka dapat dipahami bahwa kemampuan memiliki peran yang begitu penting dalam diri pelatih. Karena hal itulah yang menjadi kunci seorang dikatakan sebagai pelatih suatu bidang tertentu. Tugas seorang pelatih, antara lain:

- a. Merencanakan, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi proses berlatih melatih
- b. Memimpin dalam pertandingan (perlombaan)
- c. Mencari dan melatih olahragawan yang berbakat
- d. Mengorganisir dan mengelola proses latihan
- e. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Tugas pelatih yang utama adalah membimbing dan mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan dapat mandiri.⁴⁵ Tugas seorang pelatih adalah membantu olahragawan untuk mencapai

⁴⁴Budiwanto, *Pengetahuan Dasar...*, hal.5

⁴⁵Sukadiyanto. *Pengantar Teori...*, hal.4

kesempurnaannya.⁴⁶ Pelatih juga mempunyai peran yang cukup berat dan sangat beragam, berbagai peran harus mampu dikerjakan dengan baik, seperti pelatih harus mampu berperan sebagai:

- a. Guru, menanamkan pengetahuan, skill, dan ide-ide
- b. Pelatih, meningkatkan kebugaran
- c. Instruktur, memimpin kegiatan dan latihan
- d. Motivator, memperlancar pendekatan yang positif
- e. Penegak disiplin, menentukan sistem hadiah dan hukuman
- f. Manager, mengatur dan membuat rencana
- g. Administrator, berkaitan dengan kegiatan tulis menulis
- h. Agen penerbit, bekerja dengan media masa
- i. Pekerja sosial, memberikan nasehat dan bimbingan
- j. Ahli sains, menganalisa, mengevaluasi, dan memecahkan masalah
- k. Mahasiswa, mau mendengar, belajar, dan menggali ilmunya⁴⁷

Menurut Lutan, Prawirasaputra, & Yusup, pelatih berperan sebagai pengelola program pelatihan yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian. Ketika berlatih, atlet dihadapkan dengan tugas kerja sebagai beban yang harus diatasinya. Tuntutan dan kebutuhan bagi seorang pelatih untuk menguasai sumber informasi terbaru yang dapat dipercaya mengenai kepelatihan agar praktik pembinaannya berlangsung efektif dan dapat dipertanggung jawabkan.⁴⁸ Maka sebagai seorang pelatih sudah seharusnya

⁴⁶Djoko Pekik Irianto, *Dasar Kepelatihan...*, hal.16

⁴⁷*Ibid.*, hal.18

⁴⁸ Lutan, R., Prawirasaputra, S., & Yusup, U. *Dasar-Dasar Kepelatihan*. (Yogyakarta: t,p.2000), hal.3

memiliki keseimbangan antara kemampuan, fungsi dan peran. Posisi pelatih yang sentral membuatnya harus memiliki beberapa peran di atas yang harus dimiliki. Menurut Windarta Natal sebagaimana profesi lain kepelatihan membutuhkan orang-orang yang berhasrat: (1) memiliki kesenangan dan sifatsifat yang dibutuhkan oleh profesi, dan (2) memiliki keterampilan dan pengetahuan yang meningkatkan kemungkinan akan berhasil.⁴⁹

Suharno mengemukakan bahwa pelatih yang baik memiliki kemampuan menguasai ilmu-ilmu sesuai dengan bidangnya secara teoritis dan praktis, memiliki skill yang baik menurut cabang olahraganya. Kemampuan pelatih dalam penguasaan materi baik teori maupun praktek dari cabang olahraga yang ditekuni akan mempunyai pengaruh yang besar.⁵⁰ Maka dapat dipahami bahwa kemampuan pelatih akan memiliki pengaruh besar pada diri atlet. Pelatih yang memiliki posisi sentral ini dapat memberikan pengaruh terhadap atlet dari berbagai faktor. Mulai dari segi keilmuan teori dan praktik sampai ke tingkah laku sekalipun

3. Teori tentang Basket

Olahraga bola basket dianggap sebagai olahraga yang unik karena diciptakan secara tidak sengaja oleh seorang pastor. Pada tahun 1891, Dr. James A. Naismith seorang pastor asal Kanada yang mengajar di sebuah fakultas untuk para mahasiswa profesional di YMCA (Young Men's Christian Association) sebuah wadah pemuda umat Kristen, di Springfield, Massachusetts, harus

⁴⁹Widarta Natal, *Pemahaman Terhadap Proses latihan Antara Pelatih Sepakbola yang Berpendidikan Formal dan Non Formal di kota Yogyakarta*. (Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hal. 16

⁵⁰ Suharno. *Ilmu Coaching Umum (Diktat)*. (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1981), hal. 6

membuat permainan di ruang tertutup untuk mengisi waktu para siswa pada masa liburan musim dingin di New England. Karena dilakukan di dalam ruangan atau di gedung maka timbulah suatu pemikiran bahwa permainan hendaknya merupakan suatu permainan yang tidak begitu kasar, dengan tidak ada unsur-unsur menendang, dan menjegal, menarik, dan tidak terlalu susah untuk dipelajari. Untuk itu perlu menghilangkan gawang dan menggantinya dengan keranjang yang tempatnya berada di atas sehingga untuk memasukan bola, arah bola harus membentuk parabola. Nismith menciptakan permainan yang sekarang dikenal sebagai permainan bolabasket pada 15 desember 1891. Dalam perkembangannya dua tahun kemudian James A. Naismith memutuskan bahwa jumlah terbaik dalam satu regu adalah 5 orang.⁵¹

Sejarah bola basket di atas itulah yang membuat bola basket hingga saat ini tetap diakui keberadaannya. Bola basket memiliki banyak manfaat bagi para pemainnya sehingga sampai saat ini masih banyak digemari. Permainan bola basket merupakan suatu kombinasi dari pertahanan dan penyerangan, untuk itu seorang pemain haruslah menguasai teknik dan keterampilan dasar bermain bola basket untuk bermain dengan baik. Kelanjutan tingkatan prestasinya tinggal memperbanyak latihan ulang (*drill*) yang cukup, sehingga dapat menjadi gerakan otomatis. Bolabasket dimainkan oleh dua tim dengan 5 pemain tiap tim dengan tujuan mendapatkan nilai (*score*) dengan memasukkan bola ke keranjang lawan dan mencegah tim lawan melakukan hal serupa.⁵²

Bola basket merupakan olahraga permainan yang menggunakan bola besar

⁵¹ Machfud Irsyada. *Bola Voli*. Jakarta: Depdiknas,2000),hal.1-2

⁵² Hal Wissel,*Bolabasket (dilengkapi dengan program pemahiran teknik dan taktik)*.(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta,2000),hal.16

yang dimainkan dengan tangan. Bola boleh dioper (dilempar ke teman), boleh dipantulkan ke lantai (di tempat maupun sambil jalan) dan tujuannya adalah memasukkan bola ke basket (keranjang) lawan. Permainan dilakukan oleh dua regu, masing-masing regu terdiri dari lima pemain. Setiap regu berusaha memasukkan bola ke keranjang lawan dan menjaga (mencegah) keranjangnya sendiri kemasukan sedikit mungkin.⁵³ Dapat dipahami bahwa bola basket adalah olahraga permainan bola besar yang dimainkan dengan memantulkan menggunakan tangan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian kualitatif ini haruslah melalui keberadaan teori baik yang dirujuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu, digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian di lapangan. Atau dengan kata lain penelitian kualitatif ini berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan. Maka sangat perlu menggunakan landasan dari penelitian terdahulu sebagai contoh penelitian kualitatif yang akan ditulis oleh penulis pada judul ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang bisa dijadikan bahan pertimbangan:

1. Skripsi yang berjudul “Tindak Tuter Ilokusi Pada Kolom Olahraga Di Surat Kabar Solopos Edisi Juni-Juli 2012” ditulis oleh Muhamad Yasir, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013. Fokus penelitian yang digunakan yaitu : 1). Bagaimanakah tindak tutur Ilokusi pada kolom olahraga di surat kabar

⁵³Imam Shodikun, *Olahraga Pilihan Bola Basket*,(Jakarta: Depdikbud,1992),hal.4

Solopos edisi Juni-Juli 2012?. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa berdasarkan analisis fungsi tindak tutur ilokusi pada kolom olahraga surat kabar Solopos terdiri dari empat fungsi. (1) Fungsi kompetitif meliputi memerintah, meminta, dan menuntut. (2) Fungsi menyenangkan meliputi penawaran dan terima kasih. (3) Fungsi bekerja sama meliputi melapor dan mengumumkan. (4) Fungsi bertentangan meliputi menuduh dan memarahi.

2. Skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Salah Pilih Karya Nur ST. Iskandar” ditulis oleh Kiki Astrina, Universitas Sumatera Utara tahun 2019. Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu : 1). Apa sajakah bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel Salah Pilih?, 2). Apa sajakah bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang paling dominan di dalam novel Salah Pilih?. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil data tindak tutur dalam penelitian ini ditemukan sebanyak asertif dua puluh tindak tutur, direktif enam belas tindak tutur, ekspresif sepuluh tindak tutur, komisif empat tindak tutur, deklarasi dua tindak tutur
3. Skripsi yang berjudul “Analisis Tinda Ilokusi Dalam Animasi Film Nussa” yang ditulis oleh Alif Bahana Tungga Dewa, Universitas Airlangga tahun 2020. Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu : 1). Bagaimana tindak ilokusi yang terdapat pada film animasi Nussa?, 2). Bagaimana konteks tindak ilokusi langsung diekspresikan?, 3). Bagaimana tindak ilokusi yang tidak langsung diekspresikan?. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi yang ada di dalam animasi Nussa dapat diketahui ada dua jenis yaitu

langsung diekspresikan dan tidak langsung diekspresikan yang sudah dijelaskan di dalam skripsi tersebut.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“Tindak Tuter Ilokusi Pada Kolom Olahraga Di Surat Kabar Solopos Edisi Juni-Juli 2012” ditulis oleh Muhamad Yasir, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Penelitian tentang tindak tutur pada olahraga.	1. Untuk lokasi penelitian yang akan diteliti berada di UKK IAIN Tulungagung Sedangkan penelitian ini ada di surat kabar Solopos. 2. Sedangkan Obyek yang akan diteliti yaitu pelatih, kalau penelitian ini kolom olahraga di surat kabar.
2.	“Analisis Tindak Tuter Ilokusi Dalam Novel Salah Pilih Karya Nur ST. Iskandar” ditulis oleh Kiki Astrina, Universitas Sumatera Utara tahun 2019.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Membahas tindak tutur ilokusi.	1) Lokasi penelitian ini berada di novel salah pilih karya Nur ST. Iskandar dan penelitian yang akan diteliti di UKK IAIN Tulungagung. 2) Obyek yang diteliti diteliti disini yaitu novel. sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu pelatih.
3.	Analisis Tindakan Ilokusi Dalam Animasi Film Nussa” yang ditulis oleh Alif Bahana Tungga Dewa, Universitas Airlangga tahun 2020.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Membahas tentang tindak tutur ilokusi.	1. Lokasi penelitian ini berada di film animasi Nussa. Sedangkan penelitian yang akan diteliti di UKK IAIN Tulungagung. 2. Obyek yang diteliti disini yaitu film animasi Nussa. sedangkan penelitian

			yang akan diteliti yaitu pelatih.
--	--	--	-----------------------------------

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu struktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (berperilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas⁵⁴.

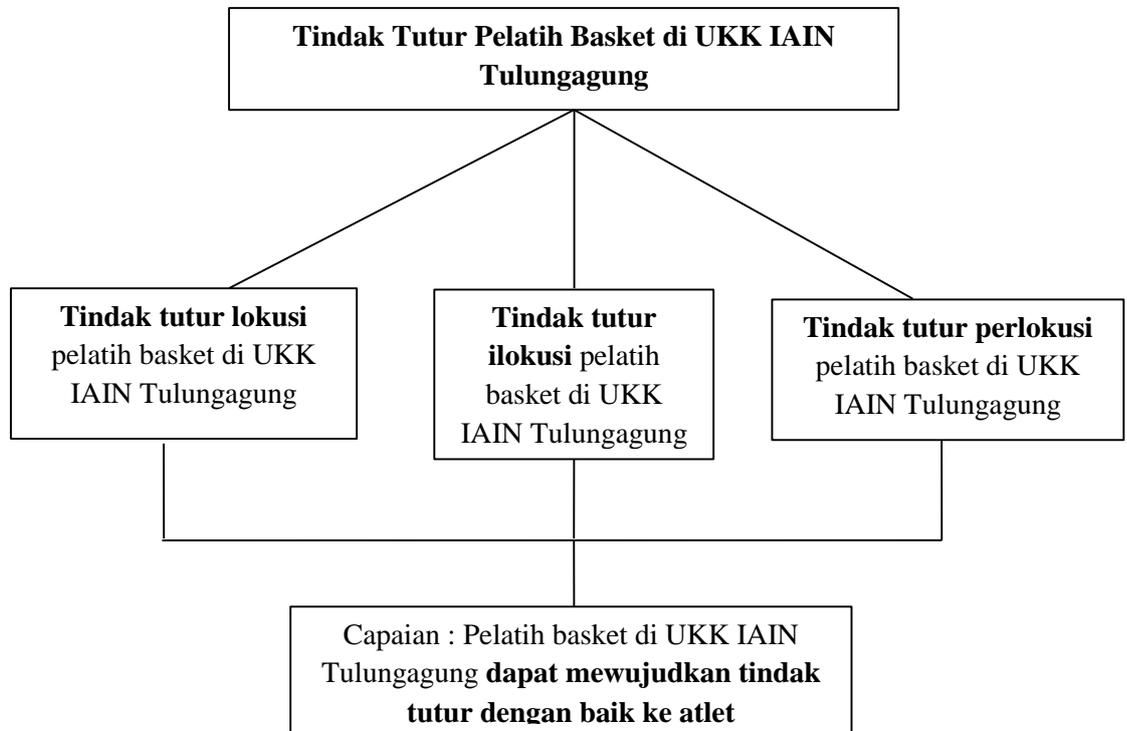
Penelitian di atas, penulis ingin mengetahui jenis tindak tutur pelatih basket di UKK IAIN Tulungagung. Dalam mengatasi dampak tindak tutur kata dari seorang pelatih pada atletnya, pelatih dapat memposisikan diri dan membangun komunikasi dengan berbagai tindak tutur seperti tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah kerangka berfikir sebagai berikut

D. Kerangka Berfikir

Perlu adanya gambaran secara skema dalam mencapai tujuan di skripsi ini. Agar mudah untuk dipahami oleh pembaca terkait pola penelitian ke tujuan skripsi dan sampai dengan hasil. Maka dalam hal ini untuk mencapai sebuah tujuan tersebut inilah kerangka berfikir dari penulis akan digambarkan pada gambar dibawah ini:

⁵⁴ Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 49

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir di atas menunjukkan bahwa perlunya ada analisis tindak tutur pelatih basket dalam melaksanakan tugasnya. Melalui analisis tersebut akan diketahui beberapa macam wujud tindak tutur yang diberikan pelatih akan terungkap. Sehingga bisa diketahui juga tentang bagaimana dampak yang diberikan dari tindak tutur tersebut terhadap atlet basket di UKK IAIN Tulungagung